

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja dengan segala tahap perkembangan dan permasalahannya merupakan topik yang selalu hangat untuk diperbincangkan. Masa remaja dikenal dengan masa perkembangan yang sulit, dimana segala permasalahan yang dialami remaja cenderung lebih kompleks dibandingkan ketika masih dalam masa perkembangan kanak-kanak. Permasalahan yang dialami remaja merupakan bahasan yang hampir setiap hari diberitakan oleh media informasi, yang seakan menunjukkan bahwa kelompok ini mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Sorotan yang diberikan pada umumnya terkait dengan karakteristik perilaku remaja yang mengarah ke perilaku negatif.

Masa remaja merupakan masa yang kritis karena pada masa remaja terjadi proses transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa di segala aspek atau fungsi perkembangan untuk memasuki masa dewasa (Santrock, 2002). Hall (dalam Santrock, 2002) menjelaskan bahwa masa remaja adalah usia 12 sampai 23 tahun dan penuh dengan topan (*storm*) dan tekanan (*stress*).

Masa *storm* dan *stress* merupakan masa goncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati remaja. Masa remaja awal merupakan suatu masa di mana fluktuasi emosi (naik atau turun) sering terjadi (Rosenblum & Lewis, dalam Santrock, 2007). Remaja di usia awal cenderung tidak memiliki stabilitas emosi sehingga mudah untuk fluktuatif atau berubah-ubah emosinya

(Gesel, dkk, dalam Hurlock, 2007). Fluktuasi emosi yang dialami remaja disebabkan oleh perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Perubahan tersebut antara lain fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan, dimana mereka akan mencari identitas diri serta memantapkan posisinya dalam masyarakat. Perubahan fisik yang dialami remaja berkaitan dengan organ dan fungsi seksual yang semakin matang. Remaja juga mengalami perkembangan kognitif dimana pemikiran mereka menjadi lebih kritis serta memiliki penalaran yang lebih tajam. Perkembangan emosi yang terjadi pada masa remaja madya menyebabkan mereka cenderung lebih peka, lebih cepat marah, dan lebih agresif. Remaja akan mengalami gejolak emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya (Hurlock, 2011). Semakin memasuki usia akhir, remaja lebih mampu mengendalikan emosinya. Mereka mampu menghadapi masalah dengan tenang dan dengan pemikiran rasional, walaupun mereka masih mengalami periode depresi, perasaan mereka akan menjadi lebih kuat dan mulai menunjukkan emosi yang semakin matang di masa remaja akhir.

Remaja juga termasuk makhluk sosial. Remaja mendapatkan tempatnya sendiri di lingkungan sosial. Lingkungan sosial menimbulkan perasaan aman serta keterbukaan yang berpengaruh pada hubungan sosial (Hurlock, 2005). Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial secara tidak langsung merasa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Remaja harus mampu mengikuti lingkungannya karena memiliki kecemasan akan konsekuensi

hukuman, ancaman, dan tidak ada kasih sayang atau timbal balik dari orang lain (Sarwono, 1997). Remaja yang mengalami hambatan dalam hubungannya dengan lingkungan akan mengalami gejala emosi yang semakin meluap-luap dan mereka akan cenderung melampiaskan emosi yang dirasakannya melalui perilaku-perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresi.

Para ahli ilmu sosial menggunakan istilah agresi untuk setiap perilaku yang bertujuan menyakiti badan atau perasaan orang lain. Perilaku agresi dianggap sebagai respon terhadap tantangan yang harus dihadapi oleh para remaja yang tinggal di kota besar di Indonesia. Tuntutan dan beban sekolah yang bertambah tinggi, kemajuan teknologi yang memberikan informasi yang tidak terbatas, tugas perkembangan, serta tuntutan dari lingkungan sekitarnya yang tampak lebih banyak dan lebih kompleks. Ada beberapa remaja yang mampu menghadapi tantangan jaman dengan positif, dimana mereka akan merasa tertantang, dan mencari kesempatan untuk berkembang sehingga mereka dapat membentuk dirinya menjadi seseorang yang kompeten dalam menjalani kehidupannya, namun ada pula remaja yang tidak cukup memperoleh kesempatan dan dukungan untuk menjadi pribadi yang kompeten akan mengalami ketegangan dan frustrasi dan cenderung mereduksi ketegangan dan frustrasi yang dirasakannya dengan melakukan perilaku agresi (Santrock, 2003). Perilaku agresi yang dilakukan remaja biasanya dilakukan dalam bentuk perilaku menyerang, menuntut, menguasai, memerintah orang lain, tidak disiplin, memberontak, cenderung tidak setuju terhadap pendapat atau perbuatan orang lain.

Agresi remaja menunjukkan gejala semakin meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Santoso, 2004). Berita mengenai agresi remaja biasanya berupa kekerasan fisik misal merusak fasilitas sekolah, memukul, berkelahi, atau tawuran. Berita terjadinya tawuran paling banyak terjadi di Jakarta. Data yang di ungkap Kompas (27 September 2012) menyebutkan, dalam sepanjang tahun 2012 di Jakarta, korban tewas tawuran pelajar mencapai angka 13 orang dengan eskalasi yang semakin meningkat, baik dari sisi jumlah korban, maupun tingkat kerusakan. Tahun 2009 terjadi sebelas kali tawuran, tahun 2010 ada 28 kali dan tahun 2011 ada 31 kali tawuran. Terdapat 128 kasus tawuran antar pelajar terjadi pada 2013. Angka melonjak menjadi 100 persen pada 2014 menjadi 330 kasus tawuran yang memakan korban 82 pelajar. Selama bulan Januari hingga Juni tahun 2015, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (TV One, 15 Juni 2015).

Contoh tindakan agresi lainnya terjadi di daerah Sumenep. Ribuan santri pondok pesantren an-Nuqayah melakukan aksi demo dengan polisi setelah menyandera Wakapolres Sumenep. Aksi bentrokan tersebut merupakan bentuk protes terhadap kebijakan polisi yang menolak ijazah Madrasah Aliyah an-Nuqayah untuk mendaftar calon bintara polisi tahun 2012. Aksi tawuran tersebut menyebabkan beberapa santri dan polisi mengalami luka-luka berat akibat lemparan batu. Tindakan agresi tidak hanya aksi lemparan batu saja, para santri juga merobohkan pagar gedung dewan, serta merusak pos penjagaan kantor dewan. Agresi yang terjadi tidak hanya berupa pemukulan dan pengeroyokan, namun juga bisa dalam bentuk merusak fasilitas sekolah. Peristiwa ini terjadi di SMK

Kharismawita 4 Depok. Sejumlah siswa merusak bangku dan memecahkan kaca ruang kelas sekolah. Setelah diselidiki ternyata mereka melakukan perusakan fasilitas sekolah sebagai aksi protes terhadap keputusan sekolah yang mengeluarkan 13 siswa yang diduga terlibat tawuran. Akibat dari peristiwa tersebut, kegiatan belajar-mengajar dihentikan untuk sementara (Koran Tempo, 13 November 2013). Berdasarkan kasus-kasus yang terpapar diatas, remaja laki-laki yang cenderung melakukan agresi dibandingkan remaja perempuan. Remaja laki-laki dianggap lebih cenderung agresi dibandingkan perempuan karena remaja perempuan lebih cepat matang secara fisik yang menyebabkan mereka tidak mudah melakukan agresi selama masa remaja, namun remaja perempuan lebih rentan terhadap masalah-masalah yang menyangkut gangguan emosional (Hay, 2007).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan remaja berperilaku agresi (Antasari, 2006). Faktor-faktor tersebut adalah faktor sosial, lingkungan, dan situasional. Faktor sosial merupakan segala keadaan yang berasal dari luar individu remaja yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresi. Provokasi merupakan salah satu faktor sosial yang menyebabkan remaja mau tidak mau akhirnya berperilaku agresi. Faktor lingkungan masyarakat tempat remaja melakukan interaksi sosial turut mempengaruhi terbentuknya sikap agresi remaja. Faktor situasional merupakan kondisi emosional atau kerentanan emosional yang dialami remaja. Zillman (dalam Krahe, 2005) menyatakan bahwa orang-orang yang rentan secara emosional akan memperlihatkan perilaku agresi yang lebih tinggi. Pemahaman yang sama dikemukakan Atkinson(2000) bahwa agresi

merupakan reaksi emosi. Sebagai contoh yaitu reaksi dari amarah seseorang yang akan diluapkan melalui perilaku agresi memukul. Agresi juga merupakan sebuah reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali (Kartono, dalam Lutfi, 2009). Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat di mana individu tersebut berada dapat digunakannya sebagai dasar untuk membentuk sikapnya.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut dapat dilihat bahwa perilaku agresi berkaitan dengan fungsi emosi, yaitu agresi sebagai reaksi emosi yang tidak terkendali atau berlebihan yang dilakukan remaja dengan tujuan menyakiti pihak lain. Remaja yang tidak mampu mengelola emosi dengan baik akan menyebabkannya tidak bisa menolak dorongan negatif, emosi frustrasi, serta emosi-emosi negatif lain yang dirasakannya. Agresi merupakan hal yang umum terjadi pada remaja. Hal yang menarik adalah prosentasi agresi remaja di Surabaya bisa dikatakan tidak setinggi daerah lain, padahal jika dilihat dari keadaan demografisnya, populasi remaja sebagai usia produktif termasuk dalam populasi yang besar dengan jumlah total 691.307 orang (Pemerintah Kota Surabaya, 2013). Jumlah populasi yang besar tidak membuat remaja di Surabaya melakukan tindak agresi setinggi dan sesering daerah-daerah lain seperti yang telah dipaparkan diatas. Faktor kecerdasan emosi dianggap sebagai salah satu faktor munculnya tindak agresi remaja.

Pengelolaan emosi diawali dengan kemampuan remaja dalam memahami emosinya sendiri terlebih dahulu. Pemahaman emosi akan berdampak pada pengelolaan emosi dengan baik. Remaja yang memiliki pengelolaan emosi yang

baik dapat mengekspresikan emosi yang dirasakan dengan cara yang positif, tidak dengan agresi. Remaja memiliki motivasi emosi sehingga remaja dapat mengontrol dan mengarahkan dorongan emosi untuk mencapai tujuan yang positif. Pemahaman, pengelolaan, serta adanya motivasi emosi yang positif akan membantu remaja untuk bisa memahami emosi orang lain yang akhirnya berdampak pada terbentuknya hubungan interpersonal yang baik (Shahzad,dkk, 2013). Pemahaman emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati dan terbentuknya hubungan interpersonal merupakan lima kemampuan utama dari kecerdasan emosi (Salovey, dalam Goleman, 2007).

Kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence* menurut Goleman (1995) adalah suatu bentuk pemahaman diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan hubungan interpersonal antar masing-masing orang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih mampu untuk mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, serta mampu mengelola emosinya secara baik dalam hubungannya dengan orang lain. Penelitian Pacheco & Berrocal (2004) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang rendah pada remaja berdampak pada rendahnya kesejahteraan dan penyesuaian psikologis, penurunan intensitas hubungan interpersonal dan bidang akademik yang kemungkinan besar menjadi pencetus agresi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rubin (dalam Pacheco & Berrocal, 2004) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung berperilaku positif terhadap teman kelasnya serta melakukan perilaku prososial terhadap orang-orang disekitarnya sehingga tingkat agresinya rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Extremera & Berrocal

(dalam Pacheco & Berrocal, 2004) menemukan keterkaitan antara kecerdasan emosi dan agresi. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku impulsif dan agresi yang rendah.

Kecerdasan emosi memiliki peran penting dalam perkembangan manusia, seperti yang diungkapkan Goleman (1995), bahwa dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, seseorang akan mampu mengendalikan emosinya termasuk juga kemampuan untuk mengendalikan perasaannya agar tidak meledak dan akhirnya bisa mempengaruhi perilakunya. Smigla & Pastoris (dalam Gani, 2006) juga menyimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat mengatur emosinya sehingga mampu menyelesaikan setiap persoalan hidup dan gejala di dalam dirinya. Hal itu memungkinkan individu untuk memulihkan kehidupan dan kesehatannya, membangun hubungan kasih sayang dan hubungan yang baik dengan sesama, serta dapat meraih kebahagiaan dalam hidup dan pekerjaan.

Hal yang masih menjadi pertanyaan yaitu apakah remaja di Surabaya memiliki kecerdasan emosi tinggi sehingga kecenderungan agresinya menurun, atau sebaliknya. Itulah yang menarik perhatian penulis untuk mengetahui apakah sebenarnya ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan agresi remaja di Surabaya?

1.2 Identifikasi Masalah

Masa remaja adalah masa yang paling berkesan dalam kehidupan seseorang. Kenangan terhadap masa remaja merupakan kenangan yang tidak mudah dilupakan karena pada masa ini remaja akan menjalani tahap-tahap perkembangan sebagai proses kematangan. Tahap perkembangan yang dapat dilalui dengan baik oleh remaja akan membentuk mereka menjadi pribadi yang positif dan cukup berkompeten untuk menjadi orang dewasa. Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan di masa remaja merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku pada remaja (Willis, 2009).

Remaja juga melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya, baik dengan guru, keluarga, dan teman-teman sebayanya (*peer group*). Namun, terkadang hubungan antara interaksi sosial dengan tugas perkembangan yang dilalui remaja menjadi kurang harmonis. Remaja yang tidak mendapatkan respon timbal balik yang baik dari lingkungan akan cenderung menjadi pribadi yang mudah melakukan agresi. Hal itu terjadi ketika remaja dihadapkan dengan berbagai hambatan dan konflik, salah satunya adalah konflik yang berkaitan dengan emosi. Hambatan dan konflik yang terjadi pada masa remaja menyebabkan mereka cenderung mengalami pergolakan dan ketidakseimbangan emosi. Pergolakan emosi menyebabkan remaja merasa kecewa terhadap angan-angan yang tidak tercapai dan meningkatkan konflik yang ada. Kemudian adanya krisis penyesuaian peran sosial, dimana remaja merasa tidak lagi menjadi anak-anak tetapi merasa asing di lingkungan orang dewasa juga menjadi konflik yang harus dihadapi oleh remaja.

Pergolakan emosi yang dialami remaja memang merupakan suatu hal yang wajar. Permasalahannya adalah keadaan itu dapat menjadi masalah ketika remaja tidak mampu mengelola emosinya yang bergejolak dan mengarahkan emosi tersebut secara tepat dalam menghadapi hambatan dan konflik yang ada. Pengelolaan emosi dalam masa remaja merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi yang menyebabkan remaja mampu mengarahkan emosi secara positif untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi hubungan interpersonalnya.

Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosi dapat dipahami sebagai suatu kemampuan untuk menyadari, mengenali emosi diri sehingga mampu mengontrol dan mengarahkan emosi secara tepat terhadap setiap situasi yang melibatkan emosi. Kecerdasan ini menyebabkan remaja mampu menempatkan emosi pada posisi yang tepat serta mampu mengatur suasana hati sehingga perilaku yang ditimbulkan tidak mengarah pada hal yang negatif.

Remaja yang memiliki kecerdasan emosi rendah merupakan remaja yang mengalami ketidakmampuan dalam memahami dan mengelola emosinya. Hal ini menyebabkan ia tidak bisa mengontrol dan mengarahkan emosi ke arah yang positif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Remaja yang tidak bisa memahami emosi dan mengelola emosinya dengan baik akan mengalami kesulitan dalam memahami emosi orang lain dan itu akan mempengaruhi hubungannya interpersonalnya. Kecerdasan emosi yang rendah menyebabkan remaja tidak bisa merespon suatu persoalan dengan baik dan positif serta tidak bisa mengendalikan emosi-emosi negatif yang ada sehingga remaja cenderung meresponnya dengan cara yang negatif, yaitu dengan melakukan agresi.

Perilaku agresi remaja merupakan suatu tindakan yang berupa reaksi yang diberikan akibat stimulus dalam sebuah situasi yang dihadapi remaja yang bertujuan menyerang atau melukai orang ataupun objek lain yang dilakukan baik secara verbal maupun fisik (Buss & Perry, dalam Lutfi, 2009). Terdapat berbagai perilaku agresi yang dilakukan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku memukul, menendang, menyerempet, bahkan mencubit juga dapat dikatakan agresi jika pelaku memang bertujuan untuk menyakiti teman yang dicubitnya. Penggunaan kata-kata kotor sebagai makian, mengumpat, membantah, hingga menyebarkan gosip dengan tujuan ingin menjatuhkan pihak lain juga dapat dikatakan agresi. Remaja mudah merasa kesal, sebal, tidak sabaran dan temperamental sehingga mudah tersulut emosi negatif yaitu marah. Sikap memusuhi, membenci, dan mudah curiga terhadap orang lain juga merupakan bentuk perilaku agresi yang bersifat *covert* atau tidak terlihat yang cenderung dilakukan oleh remaja. Segala perubahan yang dialami remaja menyebabkan meningkatnya ketegangan emosi, yang menyebabkan remaja rentan terhadap segala jenis perilaku agresivitas.

Melihat bahwa faktor kecerdasan emosi memegang peranan yang berhubungan dengan kecenderungan agresi oleh remaja pada jaman sekarang, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji hubungan ini dengan tujuan mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Agresi pada Remaja di Surabaya.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Kecerdasan Emosi

Kecerdasan Emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan orang lain atau berempati, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain (Goleman, 1995).

1.3.2 Kecenderungan Agresi

Agresi merupakan respon yang mengirim stimulus berbahaya bagi organisme lain. Perilaku agresi tidak selalu dilakukan secara fisik, tapi juga bisa dilakukan secara verbal atau non-fisik (Bussman, 1993). Buss (dalam Adnyani, Dantes & Mudjijono 2013), menyatakan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik atau verbal, serta secara langsung atau tidak langsung.

1.3.3 Remaja

Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Santrock, 2002). Masa remaja menurut Konokpa (dalam Agustiani, 2006) dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Remaja awal dengan batasan usia 12-15 tahun.
2. Remaja madya dengan batasan usia 15-18 tahun.
3. Remaja akhir dengan batasan usia 19-21 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan agresi remaja di Surabaya?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan agresi remaja di Surabaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dalam rangka memberikan tambahan pengetahuan mengenai kecerdasan emosi dan kecenderungan agresi serta memberikan informasi mengenai pentingnya kecerdasan emosi pada remaja agar remaja bisa lebih mengenali dan memahami emosinya agar tidak mudah melakukan agresi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi orangtua dan masyarakat dalam membantu para remaja untuk dapat lebih mengembangkan kemampuan pengelolaan emosi dan kecerdasan emosi lainnya.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan pembelajaran bagi orangtua dan masyarakat mengenai agresi remaja sehingga bisa melakukan bimbingan-bimbingan pada remaja agar remaja tidak mudah melakukan agresi dalam setiap kegiatan yang dijalaninya.